

**PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERILAKU
BULLYING DI SMA NEGERI 15 KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo dalam
Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana sosial (S.Sos) pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam.*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh :

RISWAN

2101030080

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERILAKU
BULLYING DI SMA NEGERI 15 KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo dalam
Rangka Penyelesaian Studi Jenjang Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam.*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh :

RISWAN

2101030080

Pembimbing :

1. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.

2. Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
الْحَمْدُ لِلَّهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (أما دعبد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Bimbingan dan Konseling Islam pada Universitas Islam Negeri Palopo (UIN). Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I,II dan III UIN Palopo

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Ushuluddin Adab, dan dakwah UIN Palopo.
3. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd. dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc. M.Th.i. dan Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. selaku penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
6. Saifur Rahman, S.Fil.l., M.Ag. Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan arahan dan tenaga pikiran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta karyawan dan karyawan yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasana skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercintaku Rusdin Roja dan A Hamdiana sebagai tanda bakti dan hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada ibu dan ayah yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan, dan cinta kasih tiada terhingga yang hanya ku balas dengan selembat kertas ini yang tertulis kata cinta dan persembahan.

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia, karna aku sadar selama ini belum bisa berbuat baik. Untuk kedua orang tuaku yang paling ku cintai terima kasih banyak selama ini banyak memberikan penulis motivasi, selalu mendoakan, dan selalu menasehati untuk menjadi yang lebih baik.

9. Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Luwu Bapak Safrillah, S.Ag. yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 15 Luwu.
10. Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 15 Luwu Ibu Hasnita, yang telah membantu dan memberi arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian.
11. Kepada semua kakak saya penulis ucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studinya sampai selesai.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Rismayanti Bubun Allo, S.Sos. Telah berkontribusi dalam banyak dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan dukungan baik tenaga, waktu maupun material. Terimakasih telah menjadi bagian hidup penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
13. Kepada seluruh teman seperjuangan, terkhususnya mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Palopo angkatan 2021 terkhusus kelas BKI C yang selama ini banyak membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah
Swt.Aamin.

Palopo, 17 Juni 2025

Riswan

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِيَّ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوَّ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سيسى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*al-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ □□ *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan:

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	: <i>subḥānahū wa ta 'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PRAKATA	
PEDOMAN TRASLITERASI.....	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan masalah	8
E. Manfaat Masalah.....	9
BAB II : KAJIAN TEORI.....	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Landasan Teori	12
1. Pengertian Konselor	12
2. Peran Konselor	13
3. Keperibadian Konselor.....	25
4. Fungsi Konselor	28
5. Karakteristik Konselor	29
C. Perilaku <i>Bullying</i>	30
D. Kerangka Pikir	39
BAB III: METODE PENELITIAN	41

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	41
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	42
C. Definisi Istilah	42
D. Subjek Dan Objek Penelitian	43
E. Data Dan Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Pemeriksaan Dan Keabsahan Data	45
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	55
BAB V: PENUTUP	62
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S Al-Hujurat Ayat 11	31
-------------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 15 Luwu.	51
Tabel 4.2 Jumlah Kepala Sekolah di SMA Negeri 15 Luwu.	53
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu.	53
Tabel 4.4 Jumlah Lulus Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu.	54
Tabel 4.5 Keadaan Prestasi Akademik Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu..	54
Tabel 4.6 Keadaan Prestasi Non Akademik Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu.	54
Tabel 4.7 Gambara Perilaku Bullying.	55
Tabel 4.8 Peran Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying.	56

ABSTRAK

Riswan, 2025” *Peran Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu* ” Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hamdani Thaha dan Harun Nihaya.

Skripsi ini membahas tentang Peran Konselor Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* dan peran konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 15 Luwu. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh bahwa peran konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan cara mengetahui karakter siswa juga memahami perilaku siswa dan memberikan konselor kepada siswa sehingga bisa membantu siswa dalam mengatasi setiap permasalahan siswa. Peran konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 15 Luwu, yakni Memberikan layanan klasikal, layanan informasi, dan bimbingan individu dan kelompok.

Kata Kunci: Perilaku Bullying, Peran Konselor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyaknya masalah yang terkait tentang bullying di lingkungan sekolah, bukan hanya beberapa sekolah melainkan semua sekolah terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan siswa. Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.¹

Data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami bullying di Indonesia sebesar 41,1% dan menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 negara yang paling banyak mengalami kasus bullying. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengidentifikasi data kasus berdasarkan klaster siswa pelaku bullying dari tahun (2011-2017) sebesar 26 ribu kasus bullying dan pada tahun (2018) terdapat 41 atau 25,5% pelaku bullying hingga pada tahun (2019) pelaku bullying masih tinggi dan berada di posisi kedua sebanyak 153 atau 39% kasus yang dialami oleh siswa.²

Pasal 54 Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002, menyatakan bahwa anak di lingkungan pendidikan harus dilindungi dari kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, serta kejahatan lainnya yang mungkin dilakukan oleh pendidik, tenaga

¹ Shidiqi, M. F. *Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully)*[Skripsi, Universitas Air langga].<http://lib.unair.ac.id> 2013).

² Butar, H. S. B., & Karneli, Y. Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022), 4(1)Article <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>

kependidikan, sesama peserta didik, atau pihak lain. Namun, meskipun adanya aturan tersebut, kasus bullying di sekolah masih sering terjadi. Mereka melakukan sosialisasi di sekolah dan masyarakat sebagai langkah preventif dan membantu proses mediasi untuk penyelesaian kasus sebagai langkah represif. Selain itu, untuk perlindungan hukum anak korban bullying dengan pendekatan kepastian hukum, Dinas juga mengintegrasikan program pencegahan dan penanganan bullying, memfasilitasi dan membina satuan pendidikan, serta menyediakan sarana edukasi.

Dalam melakukan perlindungan terhadap anak diperlukan peran negara, keluarga, maupun masyarakat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 54 yang menyatakan bahwa:

1. Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.
2. Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat.

Perlindungan anak mencakup segala upaya untuk memastikan dan melindungi hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara maksimal serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Implementasi perlindungan anak merupakan cerminan dari keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Namun, belakangan ini sering terjadi

kasus-kasus kejahatan, seperti *bullying* yang melibatkan anak-anak.³

Bullying adalah tindakan penindasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa dengan tujuan menyebabkan kerugian secara berkelanjutan. *Bullying* dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan *cyberbullying*.⁴ *Bullying* telah lama dikenal sebagai masalah sosial, khususnya di kalangan pelajar. Fenomena ini semakin menarik perhatian berbagai pihak, termasuk peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. Biasanya, tindakan *bullying* dilakukan secara tersembunyi, sehingga sering kali sulit untuk disadari oleh banyak orang. Perilaku negatif ini biasanya dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk didasai oleh banyak orang.⁵

Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan konseling. Menurut Prayitno tugas guru BK/konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan.⁶

Menurut Baruth dan Robinson peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi

³ Anggi Hermayanti, et all, "*Urgensi Bullying dan Dampaknya Terhadap Mental Health*, Esay Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2021), h. 35

⁴ Aryono, dan Rina Arum Prastyanti, "*Protection Of Children From Violence In Social Media In The New Normal Era*", Veteran Justice Journal, Vol. 2, No. 1, 2020), h.115

⁵ Djulaeka dan Devi Rahayu. *Buku Ajar Metode Penelitian Hukum*, Surabaya : Scopindo Media Pustaka. 2020).

⁶ Prayitno, *Metodologi penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UMG Press. 2012).

sebagai konselor.⁷

Dalam pandangan Rogers, konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.⁸

Selain itu peran konselor adalah fasilitator. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.⁹

Terdapat beberapa kesamaan pendapat guru mengenai karakteristik siswa pelaku dan korban bullying. Pelaku bullying biasanya merupakan siswa yang cenderung bermasalah. Masalah ini merupakan masalah di sekolah, misal masalah di sekolah berupa: prestasi belajar siswa yang rendah atau misal siswa dari keluarga bercerai, siswa yang kurang mendapat perhatian. Korban bullying, menurut guru di ketiga kasus tersebut, biasanya adalah siswa yang “berbeda” dari teman-teman. Perbedaan ini dapat berbeda secara fisik, kemampuan sosial ekonomi, sifat atau karakter, maupun kemampuan kognitif. Secara fisik misalnya bullying yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus. Perbedaan kemampuan sosial ekonomi misalnya pada siswa yang kaya terhadap temannya yang kurang mampu. Bullying karena perbedaan sifat atau karakter misalnya dialami oleh

⁷ Baruth dan Robinson , *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 32

⁸ Rogers L.Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.215

⁹ Rogers L.Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, h.215

siswa yang kurang mampu bergaul dan lebih suka menyendiri. Sedangkan perbedaan kemampuan kognitif pada beberapa kasus membuat siswa yang lambat belajar menjadi korban bullying oleh teman- temannya atau justru kebalikannya.

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresif dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balikpersahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak, terjadi pada siswa seperti menghina, mencela, memukul, pelecehan seksual dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang dapat membuat siswa merasa terganggu.

Adapun dampak negatif korban bullying yang sering dilaporkan mengalami berbagai macam masalah psikologis seperti kecemasan, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress pasca trauma yang dapat berakhir dengan bunuh diri serta efek dari psikologi dari bullying pada anak-anak dan remaja dapat terasa dalam jangka waktu yang Panjang. Dampak negatif bullying juga dapat mendorong munculnya berbagai perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban bullying diantaranya yaitu lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah, termotivasi untuk menunjukkan potensi yang dimiliki agar tidak lagi direndahkan dan terdorong untuk berintropeksi diri.

Wiyani mengemukakan bahwasanya salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia pendidikan pada saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya.

Seperti yang kita lihat bersama, maraknya aksi tauran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik akhir-akhir ini. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.¹⁰

Hasil penelitian Ririn Oktavia dan Susi Fitria Dewi menjelaskan bahwa dalam upaya mengatasi bullying terdapat dampak yang terjadi pada korban bullying yaitu timbulnya emosi negatif seperti marah, dendam, tertekan, malu dan sedih. Anak yang sehingga mengakibatkan tingkat kehadiran siswa menjadi menurun dan menjadi tidak konsentrasi dalam mengikuti mata pelajaran serta mempengaruhi prestasi belajar siswa.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mencoba menemukan upaya paling berdampak yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah bullying yang terjadi di sekolah SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Hal ini diharapkan mampu menjadi acuan para guru sebagai garda terdepan siswa di sekolah dalam segala hal khususnya bagi pengamat,

¹⁰ Wiyani, Novan Ardy. *Save our Children From School Bullying*. jogjakarta: Arruzz Media. 2012).

¹¹ Ririn Oktavia dan Susi Fitria Dewi “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di SMAN 7 Padang” *Journal Of Civic Education*, Vol. 4 No. 1 2021), h. 147

pelaku, dan korban bullying.¹²

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru BK pada tanggal 12 September 2024 tentang perilaku bullying, menurut guru Bk, di sekolah ini (Ibu Hasnita dan Pak Sukarnaim) masih banyak siswa yang melakukan perilaku bullying di sekolah, Menurut sumber yang didapat dari Pak Sukarnaim perilaku bullying di kelas sangat beragam karakternya yaitu ada secara fisik seperti, (memukul, menendang, menghantam dan merusak barang.) verbal seperti, (menghina, merendahkan, dan mengancam.) Selain mempermudah peneliti melakukan penelitian, Penelitian ini penting oleh peneliti karena fenomena atau masalah ini sangat sering terjadi atau ada di lokasi penelitian yang membutuhkan penelitian khusus, penelitian ini juga untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan untuk mendapatkan sebuah jawaban, selain itu untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa terkait dengan fenomena yang peneliti angkat.

Permasalahan bullying yang terjadi di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu ini telah menjadi bahan mengejek-ejek, memukul dan menghina teman sampai terjadi perkelahian sehingga siswa yang melakukan bullying dalam hal ini mengejek-ejek tidak bersalah karena anggapan yang di lakukan itu adalah sebuah candaan akan tetapi siswa yang dia ejek-ejek tidak menerima apa yang di lakukan si pelaku sehingga menjadi perkelahian.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kasus bullying yang terjadi di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Kasus bullying dalam hal ini

¹² Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, Edisi 1*, (Semarang: SPASI MEDIA, 2020), h.13.

memukul, menghina, dan menendang yang dilakukan siswa di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu dianggap sebagai candaan yang dapat menyebabkan perkelahian sehingga korban mengalami penurunan harga diri seseorang akan lebih beresiko terkena gangguan keperibadian sedangkan seperti kita ketahui siswa adalah agen perubahan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka judul ini yaitu, Peran Konselor dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, Penelitian ini akan dibatasi pada guru Bimbingan Konseling serta siswa-siswi di SMAN 15 Kabupaten Luwu yang memiliki kaitan langsung dengan perilaku *Bullying*. Selain itu juga akan mencakup kepada wali kelas terkait dengan perilaku bullying.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying* di SMAN 15 Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana peran konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *bullying* di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui bagaimana Peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru dan peneliti sendiri mengenai Peran guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi tindakan kekerasan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas-tugas bimbingan dan konseling.
- b. Bagi pihak sekolah dan guru-guru dan pihak terkait lainnya agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara efektif dan efisien dan meningkatkan kenyamanan dan keamanan ketika siswa menimba ilmu di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah anti-Bullying terhadap pencegahan perilaku Bullying di sekolah SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya berbeda terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Peneliti mengambil 3 contoh penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

1. Kunaenih, Nadiah, dengan Judul, “ Hubungan MPLS Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* di Sekolah Wilaya Jakarta Timur Provinsi Dki Jakarta”. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasi atau korelasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 10 sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat disampaikan bahwa pengaruh antara MPLS terhadap bullying di sekolah, pengaruhnya sebesar 48%. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengurangi perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Sedangkan perbedaan peneliti terdahulu ialah terletak pada metode penelitian yang berbeda, peneliti terdahulu memakai metode korelasi sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Adif Jawadi Saputra, Sri Saparahayuningsi dengan judul ”Peran guru bimbingan konseling dalam mengurangi perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama (SMP Bengkulu)”. Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil

¹ Nadiah, Kunaenih “Hubungan MPLS Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* di Sekolah Wilaya Jakarta Timur Provinsi Dki Jakarta”. *Jurnal Komunikasi Antara Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. XIX No. 1, 2020

penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di SMP merupakan salah satu perilaku agresif di sekolah. Adapun persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, terletak pada pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian.²

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Harwanti Noviandari, Agus Mursidi, Tasya Denada. Dengan judul “ Peran guru Bk Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuru)”. Adapun metode penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan guru Bk memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kasus bullying di sekolah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengatasi bullying di sekolah, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada metode yang berbeda. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berupa data secara rinci. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Metode kualitatif Studi Kasus.³

B. Landasan Teori

1. Pengertian Konselor

Dalam KBBI Konselor atau pembimbing adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

² Adif Jawadi Saputra, Sri Saparahayuningsi “Peran guru bimbingan konseling dalam mengurangi perilaku bullying siswa sekolah menengah pertama”. 2023), h.126-227.

³ Harwanti Noviandari, Agus Mursidi, Tasya Denada “ Peran guru Bk Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus Siswa SMPN 1 Singojuru)” 2024).

(PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP).⁴

Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik kompetensi konselor Poin 1 : Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dalam kompetensi. konselor yang berlaku secara nasional. Pasal 2 : Penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya memperkerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam peraturan menteri palang lambat 5 tahun setelah peraturan menteri mulai berlaku. PP No. 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar. Bab 10 tentang Bimbingan pasal 25 yaitu, Ayat 1 : Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Ayat 2 : Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Ayat 3 : Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh menteri.⁵

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, Konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Konselor adalah tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi yang memahami dasar dan teknik konseling secara luas. Konselor berperan sebagai

⁴ Tim Penyusun kamus, pusat pembimbing dan pengembangan bahasa (DEPDIKBUD), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka 1993).

⁵ Kompetensi Keperibadian Guru BK (Survei Pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah.

fasilitator dalam pemecahan permasalahan kliennya.⁶

Konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan unconditional positif regard kepada klien. Kontak psikologis, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rogers terjadi kedua orang berinteraksi. Setiap orang mencapai kesadaran yang berbeda dalam lapangan pengalaman dari yang lain.

2. Peran Konselor

Peran konselor adalah dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan, sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran konselor lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang ditujuan, sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktifitas dalam rangka pencapaian tujuan. Bagi Wrenn, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan bagi suatu peran.⁷

Peran konselor seringkali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi. Sedangkan. Peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Dan sedangkan, tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak.

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan

⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21-22.

⁷ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h.78

hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga ia menyebutnya *necessary and sufficient conditions for therapeutic change*. Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut :

- a) Konselor dan klien berapa dalam hubungan psikologis.
- b) Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan dan ketidakseimbangan.
- c) Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d) Konselor merasa atau menunjukkan unconditional positif regard untuk klien.
- e) Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya pada klien.
- f) Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha

Menurut Gudnanto, pada pendekatan teori gestalt, peran konselor sebagai berikut :

1. Memfokuskan pada perasaan klien, kesadaran pada saat yang sedang berjalan, serta hambatan terhadap kesaran.
2. Menantang klien sehingga mereka mau memanfaatkan indra sepenuhnya dan berhubungan dengan pesan-pesan tubuh mereka.
3. Menaruh perhatian pada bahasa tubuh klien, sebagai petunjuk non verbal.
4. Secara halus berkonfrontasi dengan klien guna untuk menolong mereka

menjadi sadar akan akibat dari bahasa mereka.⁸

Pada tahun 1950, muncul aliran humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Terdapat beberapa ahli psikologi yaitu Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas yang mendirikan sebuah asosiasi profesional berupaya untuk mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti tentang *self* (diri), kesehatan, harapan, cinta, aktualisasi diri, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya.

Humanisme adalah filsafat bimbingan konseling dan praktik pendidikan dipahami memiliki banyak unsur yang beragam. Prinsip yang menyatukan unsur-unsur yang beragam adalah gagasan bahwa manusia tidak dapat direduksi ke fenomena lain yang dimaksud adalah manusia hanya dapat dipahami sebagai makhluk keseluruhan.⁹

Konseling adalah kegiatan profesional yang melibatkan hubungan antara konselor dengan individu atau sekelompok individu. Hakikat dari konseling humanistik menekankan bahwa filosofi tentang apa artinya menjadi seorang manusia. Psikolog humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia itu sendiri melihat kehidupan mereka. Mereka lebih cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Manusia atau individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irasional. Mereka berfokus pada kemampuan yang dimiliki manusia untuk berpikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat

⁸ Gudnanto.. *Pendekatan konseling*. Yogyakarta: penerbit universitas gadjh mada. 2012).

⁹ Perepiczka, M., & Scholl, M. . *Konseling: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group. 2012).

biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan tanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar, pencarian makna yang unik didalam dunia yang tak bermakna, berada sendiri dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan dan kematian, dan kecenderungan mengaktualkan diri.¹⁰

Terdapat beberapa tujuan konseling humanistik menurut Corey. G, yaitu:

1. Agar klien mengalami keberadaannya secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Keotentikan sebagai “urusan utama psikoterapi” dan “nilai eksistensial pokok”. Terdapat tiga karakteristik dari keberadaan otentik :
 - a. Menyadari sepenuhnya keadaan saat ini
 - b. Memilih bagaimana hidup pada saat ini.
 - c. Memikul tanggung jawab untuk memilih.
2. Meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya.
3. Membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri, dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekadar korban kekuatan-kekuatan deterministik di luar dirinya¹¹.

Steven Jay Lynn dan John P. Garske menyebutkan bahwa di kalangan konselor/psikolog, teori dan pendekatan *behavior* sering disebut sebagai

¹⁰ Rahma W.N., Zulfikar Z. Peran Konselor dalam Membantu Individu Mengatasi Masalah. *Jurnal Konseling*, 2014), 3(1), h.1-10.

¹¹ Corey, G. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole. 2010).

modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan terapi perilaku (*behavior therapy*), sedangkan menurut Carlton E. Beck istilah ini dikenal dengan *behavior therapy*, *behavior counseling*, *reinforcement therapy*, *behavior modification*, *contingency management*. Istilah pendekatan *behavior* pertama kali digunakan oleh Lindzey pada tahun 1954 dan kemudian lebih dikenalkan oleh Lazarus pada tahun 1958. Istilah pendekatan tingkah laku lebih dikenal di Inggris sedangkan di Amerika Serikat lebih terkenal dengan istilah *behavior modification*. Di kedua negara tersebut pendekatan tingkah laku terjadi secara bersamaan. Peristiwa penting dalam salah satu sejarah perkembangan behavioristik adalah dipublikasikannya tulisan seorang psikolog Inggris yaitu H.J. Eysenck tentang terapi behavior pada tahun 1952. Di bawah pimpinan H.J. Eysenck, Jurusan Psikologi di Institut Psikiatri memiliki dua bidang yaitu bidang penelitian dan bidang pengajaran klinis. Bidang penelitian lebih mengembangkan dimensi tingkah laku untuk menjelaskan abnormalitas tingkah laku yang dirumuskan oleh Eysenck, sedangkan dalam bidang pengajaran klinis menyelenggarakan latihan bagi sarjana-sarjana psikologi klinis. Dalam tahap awal perkembangannya batasan pendekatan behavior diberikan sebagai aplikasi teori belajar modern pada perlakuan masalah-masalah klinis. B.F. Skinner pada tahun 1953 menulis buku *Science and Human Behavior*, menjelaskan tentang peranan dari teori *operant conditioning* di dalam perilaku manusia. Pendekatan behavior merupakan pendekatan yang berkembang secara logis dari keseluruhan sejarah psikologi eksperimental.¹²

¹² Lynn, S. J., & Garske, J. P. *Contemporary psychotherapies: Models and methods*.

Perkembangan selanjutnya adalah digagasnya teori dan metode cognitive behavioral dengan pendekatan A-B-Cs oleh Albert Allis pada tahun 1970-an. Kontributor dari pendekatan baru ini adalah Aaron T. Beck, Donald Meichenbaum dan Albert Bandura dengan konsep yang dikemukakan adalah *self-efficacy*, manifestasi dari pendekatan belajar sosial (*social learning approach*). *Social learning theory* merupakan kombinasi dari *classical* dan *operant conditioning*. Awal tahun 1980-an muncul pembaharuan behaviorisme yaitu *neo-behaviorisme* yang menekankan pada *classical conditioning* dalam etiologi dan perlakuan (*treatment*) terhadap neurosis, di mana konsep baru ini berlawanan dengan sebutan *black box/black boxes*. Pada akhir tahun 1980-an konsep behaviorisme difokuskan pada *behavioral medicine* yang merujuk pada pendekatan psikologis yang menangani kondisi *physical or medicine disorder*. Corey (2005) mengemukakan bahwa dalam perkembangan konsep ini di tahun tahun 1980-an peran emosi ditekankan, dua hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam behaviorisme adalah ;

- (1) *cognitive behavior therapy* sebagai kekuatan utama.
- (2) mengaplikasikan teknik terapi behavioral untuk mencegah dan memberi perlakuan pada *medical disorders*.¹³

Pada akhir tahun 1980 *Association for Advancement of Behavior Therapy* telah memiliki anggota kurang lebih 4.300 orang dan tidak kurang dari 50 jurnal sebagai media publikasi ilmiah. Adapun tokoh-tokoh pengembang behaviorisme

Merrill. 1985).

¹³ Aaron T. Beck *.terapi kognitif dan gangguan emosional*. Internasional universities press. 1976).

adalah ; Skinner, Pavlov, Eysenck, Joseph Wolpe, Albert Bandura, Albert Ellis, Aaron T. Beck, Ricard Walters, Arnold Lazarus, dan J. B. Watson. (Sanyata, 2012). Pendekatan ini menolak keras pandangan psikoanalisis yang mengatakan bahwa pengalaman masa lalu adalah penyebab Panduan Mikro Konseling - 53 gangguan emosional individu. Tujuan Konseling Behaviouristik yaitu:

1. Menghapus/menghilangkan tingkah laku maldaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien
2. Tujuan yang sifatnya umum harus dijabarkan ke dalam perilaku yang spesifik :
 - (a) diinginkan oleh klien;
 - (b) konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut;
 - (c) klien dapat mencapai tujuan tersebut;
 - (d) dirumuskan secara spesifik
3. Konselor dan klien bersama-sama (bekerja sama) menetapkan/merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling.
4. Analisis konseling behavioristik menekankan pada kebiasaan yang dilakukan terus menerus hingga menjadi suatu perilaku tetap.¹⁴

Berdasarkan pada hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior ini menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku

¹⁴ Sakinah, U. Konseling behavioristik dalam membentuk perilaku mandiri merawat diri pada tunagrahita. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 2018), 15(1), h. 68–84.

seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragamnya jenis penguatan (*reinforcement*) yang diterima dalam situasi hidupnya.

Pendekatan behavior di dalam proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati merupakan suatu kepedulian dari konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling. Dalam konsep behavior, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Di mana proses konseling merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya.¹⁵

Dalam konseling behavioral konselor memandang bahwa kelainan perilaku yang ditunjukkan oleh klien merupakan sebuah kebiasaan yang dipelajari, karena itu dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direkayasa sehingga perilaku klien yang menyimpang dapat berubah menjadi positif. Dasar teori konseling behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi antara: Belajar waktu lalu hubungannya dengan keadaan yang serupa, keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan, perbedaan-perbedaan biologis baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik.

Pendekatan dalam layanan konseling merupakan suatu strategi untuk memberikan intervensi kepada konseli. Tujuan yang akan dicapai adalah perubahan pada konseli yang memungkinkan konseli untuk dapat menerima diri

¹⁵ Sanyat, teori dan aplikasi pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. *Jurnal paradigma*, 2012), h. 14-11

(*self-acceptance*), memahami diri (*self understanding*), menyadari diri (*self-awareness*), mengarahkan diri (*selfdirecting*), dan aktualisasi diri (*self-actualitation*). Dalam proses konseling, dimensi perubahan merupakan tujuan yang akan dicapai oleh konseli-konselor. Banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan pendekatan dalam konseling, diantaranya adalah karakteristik personal (konseli), karakteristik problem, hingga pada tujuan yang hendak dicapai.

Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, conditioning yang dirangkai dengan reinforcement menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Pandangan deterministik behavioristik merupakan elemen yang tidak dapat di hilangkan. Namun pada perkembangan behavioristik kontemporer, pengakuan pada manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan awal-awal munculnya teori ini.

Proses konseling adalah proses belajar, konselor membantu terjadinya proses belajar tersebut. Konselor aktif :

1. Merumuskan masalah yang dialami klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak
2. Konselor memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling
3. Konselor mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasil-hasilnya.

Psikoanalisis adalah jenis terapi yang bertujuan untuk melepaskan emosi dan ingatan yang terpendam atau tertekan dalam atau untuk mengarahkan klien ke katarsis, atau penyembuhan. Dengan kata lain, tujuan psikoanalisis adalah membawa apa yang ada di alam bawah sadar atau bawah sadar ke tingkat kesadaran. Freud lahir di Austria dan menghabiskan sebagian besar masa kecil dan masa dewasanya di Wina. Dia masuk sekolah kedokteran dan dilatih untuk menjadi ahli saraf, mendapatkan gelar kedokteran pada tahun 1881. Segera setelah lulus, dia membuka praktik pribadi dan mulai merawat pasien dengan gangguan psikologis. Perhatiannya tertuju pada pengalaman menarik rekan kerja dengan pasien; rekannya adalah Dr. Josef Breuer dan pasiennya adalah "Anna O." yang terkenal, yang menderita gejala fisik tanpa penyebab fisik yang jelas. Dr. Breuer menemukan bahwa gejalanya mereda ketika dia membantunya memulihkan ingatan akan pengalaman traumatis yang dia tekan, atau sembunyikan dari pikiran sadar.¹⁶

Seorang psikoanalisis dapat menggunakan banyak teknik berbeda, tetapi ada empat komponen dasar yang membentuk psikoanalisis modern:

1. Interpretasi Interpretasi adalah komunikasi verbal antara analis dan klien di mana analis mendiskusikan hipotesis mereka tentang konflik bawah sadar klien mereka. Umumnya, analis akan membantu klien melihat mekanisme defensif yang mereka gunakan dan konteks mekanisme defensif, atau hubungan impulsif yang dengannya mekanisme tersebut dikembangkan, dan akhirnya motivasi klien untuk mekanisme ini.

¹⁶.McLeod, S. Psychodynamic approach. *Simply Psychology*. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/psychodynamic.html>.

Ada tiga klasifikasi interpretasi:

1. Klarifikasi, di mana analis mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam kesadaran pasien;
 2. Konfrontasi, yaitu membawa aspek nonverbal dari perilaku klien ke dalam kesadarannya;
 3. Interpretation proper, yang mengacu pada hipotesis yang diajukan analis tentang makna bawah sadar yang menghubungkan semua aspek komunikasi klien satu sama lain.
2. Analisis Transferensi Transferensi adalah istilah untuk pengulangan yang tidak disadari dalam konflik "di sini dan sekarang" dari masa lalu klien. Analisis transferensi mengacu pada "analisis sistematis implikasi transferensi dari total manifestasi verbal dan nonverbal pasien dalam beberapa jam serta upaya komunikatif langsung dan implisit pasien untuk mempengaruhi analis dalam arah tertentu". Analisis pemindahan pasien ini merupakan komponen penting dari psikoanalisis dan merupakan pendorong utama perubahan dalam pengobatan. Dalam analisis transferensi, analis mencatat semua komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, klien terlibat dan menyusun teori tentang apa yang menyebabkan mekanisme defensif yang dia tampilkan. Teori itu menjadi dasar bagi setiap upaya untuk mengubah perilaku atau karakter klien.
3. Netralitas Teknis Bagian penting dari psikoanalisis lainnya adalah apa yang dikenal sebagai netralitas teknis, atau komitmen analis untuk tetap netral dan menghindari memihak dalam konflik internal klien; analis berusaha untuk tetap pada jarak yang sama dari id, ego, dan superego klien, dan dari realitas eksternal

klien. Selain itu, netralitas teknis menuntut analis menahan diri dari memaksakan sistem nilainya kepada klien (Kernberg, 2016). Netralitas teknis terkadang dianggap ketidakpedulian atau ketidaktertarikan pada klien, tetapi itu bukan tujuannya; sebaliknya, analis bertujuan untuk menjadi cermin bagi klien mereka, yang mencerminkan karakteristik, asumsi, dan perilaku klien sendiri untuk membantu pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri.

4. Analisis Kontra Transferensi Komponen kunci terakhir dari psikoanalisis ini adalah analisis kontratransferensi, reaksi analis terhadap klien dan materi yang mereka sajikan dalam sesi. Analisis kontratransferensi secara umum dapat dipahami sebagai upaya analis untuk menganalisis reaksi mereka sendiri terhadap klien, apa pun bentuk yang mereka ambil. Untuk terlibat dalam pengobatan psikoanalitik, analis harus melihat klien secara objektif dan memahami pemindahan yang terjadi pada klien dan dalam pengalaman mereka sendiri.¹⁷

Maka dapat disimpulkan peran konselor adalah suatu posisi atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dibidang layanan bimbingan konseling, yang tugasnya membantu klien memberikan bimbingan dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Dan sedangkan, tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampumenerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak.

¹⁷ Kernberg, O. The four basic components of psychoanalytic technique and derived psychoanalytic psychotherapies. *World Psychiatry*, 15, 287-288. doi:10.1002/wps.20368. (2016).

3. Keperibadian Konselor

Comb A. mengungkapkan bahwa keperibadian Konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi Konselor, akan tetapi dapat dijadikan sebagai instrumen dalam meningkatkan kemampuan dan membantu kliennya. Comb A. menyebutnya peran ini dengan self instrument, artinya bahwa pribadi Konselor dapat dijadikan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan positif klien.

Dimensi personal yang harus disadari Konselor dan perlu dimiliki adalah sebagai berikut:

1) Spontanitas

Kemampuan Konselor untuk merespons peristiwa ke situasi seperti yang dilihat atau diperoleh dalam hubungan konseling.

2) Fleksibilitas

Kemampuan dan kemauan Konselor untuk mengubah, memodifikasi dan menetapkan cara-cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan. Fleksibilitas mencakup spontanitas dan kreatifitas. Dengan sikap fleksibelitas ini klien akan mampu merealisasikan potensinya dan ini sangat penting dalam hubungan konseling.

3) Konsentrasi

Konselor memfokuskan perhatiannya kepada klien. Konsentrasi mencakup dua dimensi, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal berarti Konselor mendengarkan apa yang disampaikan oleh klien, bagaimana cara klien mengungkapkannya, dan mampu menangkap makna dibalik kata-kata yang disampaikan oleh klien. Nonverbal berarti Konselor memperhatikan seluruh gerakan, ekspresi, intonasi

dan perilaku lain yang ditunjukkan oleh klien.

4) Keterbukaan

Keterbukaan atau (ipenss) adalah kemampuan Konselor untuk mendengarkan nilai-nilai orang lain, tanpa melakukan distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri. Kemauan Konselor bekerja keras untuk menerima pandangan klien sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang dikomunikasikan. Keterbukaan juga merupakan kemauan Konselor untuk secara terus-menerus menguji kembali dan menetapkan nilai-nilainya sendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya

5) Stabilitas emosi

Secara emosional kepribadian Konselor dalam keadaan sehat dan tidak mengalami gangguan mental. Konselor dapat menyesuaikan diri dan terintegratif.

6) Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah

Konselor selalu memiliki keyakinan bahwa klien yang datang kepadanya pasti memiliki kemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas Konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif.

7) Komitmen pada rasa kemanusiaan

Konseling pada dasarnya mencakup adanya rasa komitmen pada rasa kemanusiaan (humaness) dan bermaksud memenuhi atau mencapai segenap potensinya. Komitmen ini perlu dimiliki Konselor dan menjadi dasar dalam usahanya membantu klien mencapai keinginan, perhatiannya dan kemauannya.

8) Kemauan membantu klien mengubah lingkungannya

Konselor yang efektif diantaranya bersedia untuk selalu membantu pertumbuhan, keistimewaan, lebih baik, berkebebasan dan keautentikan. Tugas Konselor adalah membantu klien untuk mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan potensi yang dimiliki, dengan demikian klien menjadi subjek yang lebih bertanggung-jawab terhadap lingkungannya.

9) Pengetahuan konselor

Konselor harus mengetahui ilmu perilaku, filsafat, serta pengetahuan tentang lingkungan sekitar klien. Pada akhirnya, Konselor sendiri juga perlu menjadi pribadi yang utuh. Konselor harus bijak dalam memahami dirinya sendiri, orang lain, kondisi dan pengalamannya dalam hal peningkatan aktualisasi dirinya sebagai pribadi yang utuh.

10) Totalitas

Konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif. Konselor memiliki otonomi, mandiri dan tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain.¹⁸

4. Fungsi konselor

Fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Ia tidak percaya bahwa pemecahan masalah adalah fungsi dari suatu proses konseling. Ia juga menekankan bahwa tugas konselor adalah ganda. Di satu sisi, konselor perlu memberi dukungan dan kehangatan, tetapi disisi lain

¹⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), h.39-42.

konselor perlumentang dan berkonfrontasi dengan klien. bahwa fungsi yang esensial dari konselor adalah memberikan umpan-balik yang jujur dan langsung pada klien, seperti bagaimana konselor mempersepsi klien, perasaan konselor terhadap klien, dan lain sebagainya.¹⁹

Maka dapat disimpulkan berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien. Di satu sisi, konselor perlu memberidukungan dan kehangatan, tetapi disisi lain konselor perlu menentang dan berkonfrontasi dengan klien. bahwa fungsi yang esensial dari konselor adalah memberikan umpan-balik yang jujur dan langsung pada klien, seperti bagaimana konselor mempersepsi klien.

5. Karakteristik Konselor

Tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seseorang konselor yaitu:

- 1) *Congruence*, yaitu seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri, antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.
- 2) *Unconditional Positive Regard*, yaitu konselor harus dapat menerima atau respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala

¹⁹ Namora Lumongga Lubis Hasnida, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), h. 37.

nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya.

3) *Empathy*, yaitu memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilai nya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.²⁰

Maka dapat disimpulkan begitu pentingnya memulai sebuah hubungan yang saling percaya antara konselor dan klien, sehingga banyak ahli mengatakan, “Konseling itu jantungnya bimbingan, dan keterampilan menciptakan hubungan yang baik adalah jantungnya konseling.” Pendapat ini tidak salah, sebab konseling merupakan alat utama dalam bimbingan, bahkan ibarat jantung pada organ tubuh manusia. Demikian juga denganmenciptakan hubungan baik, yang termasuk langkah penting untuk memulai proses konseling. Tidak ada keberhasilan konseling tanpa didahului oleh penciptaan hubungan baik.

C. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalagunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.²¹

Kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perihan

²⁰ Namora lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, (2016), h. 22.

²¹ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik. Kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai. Kekerasan dalam pendidikan adalah salah satu perilaku melampaui batas etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.²²

Coloroso dalam Widya Ayu Sapitri mengatakan bahwa bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresif dan menimbulkan teror, termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung di balik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.²³ Pendapat lain adalah Olwus dalam Widya Ayu Sapitri yang mendefinisikan bullying yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.²⁴

Dalam Al-Qur'an sendiri perilaku *bullying* sangat dilarang karena bertentangan dengan AlQur'an surah Al-Hujurat ayat 11:

²² A. Ridwan Halim, *Tindakan Pidana Pendidikan, (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif)*, (Jakarta: Ghalia, 1985), h.105.

²³ Coloroso, Widiya Ayu Sapitri, *cegah dan stop bullying sejak dini*, (2020).

²⁴ Olwus Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, Edisi 1, (Semarang: SPASI MEDIA), 2020), h. 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”²⁵

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman; dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itu orang-orang yang zalim. Allah melarang menghina orang lain, yakni meremehkan dan mengolok-olok mereka. Seperti yang disebutkan juga dalam hadis sahih dari Rasulullah yang telah bersabda: Takabur itu ialah menentang perkara hak dan meremehkan orang lain; menurut riwayat yang lain, dan menghina orang lain. Makna yang dimaksud ialah menghina dan meremehkan

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (2018), h. 746-747.

mereka.²⁶

Penjelasan dari ayat di atas berhubungan dengan bullying yang penulis bahas karena kita sesama manusia tidak boleh saling menghina, mengolok-olok karena terkadang orang yang menjadi korban bullying lebih baik dari pelaku bullying tersebut. Selain itu memanggil seseorang dengan bukan namanya itu juga termasuk kedalam tindakan bullying yang tentunya dapat menyakiti hati orang lain maka tindakan-tindakan yang masuk kedalam perilaku bullying harus dihindari agar tidak menyakiti sesama atau dikatakan dalam ayat di atas masuk kedalam golongan orang yang dzalim.

2. Jenis-jenis Bullying

Menurut Coloroso, ada empat jenis perilaku *bullying* yaitu:

a. *Bullying Verbal*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. *Verbal abuse* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar.

Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi *dehumanized*. Ketika seseorang menjadi *dehumanized*, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa mendapatkan panduan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-qur'an Al-azim*, Jus 4 (Riyadh Dar Thayyobah, 1999), h. 215

Verbal bullying dapat berbentuk *name-calling* (memberi nama julukan), *taunting* (ejekan), *belittling* (meremehkan), *cruel criticism* (kritikan yang kejam), *personal defamation* (fitnah secara personal), *racist slurs* (menghina ras), *sexually suggestive* (bermaksud/bersifat seksual) atau *sexually abusive remark* (ucapan yang kasar). Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat *e-mail*, catatan tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar. Bentuk *verbal bullying* dapat berdiri sendiri.

b. *Bullying Physical*

Physical bullying adalah salah satu jenis bullying yang dilakukan menggunakan tindakan fisik. Bentuk penindasan ini membuat seseorang menjadi terluak secara fisik dan mental. Dalam perilaku bullying penindasan banyak terjadi di lingkungan sekolah dan umumnya berdampak hingga jangka panjang. Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan yang paling dapat dengan mudah untuk diidentifikasi. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

c. *Bullying Relational*

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, *relational bullying* adalah pengurangan perasaan ‘*sense*’ diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan dengan rumor adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi

pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

d. *Bullying Cyber*

Jenis perilaku *bullying* ini merupakan yang dilakukan melalui sarana elektronik, seperti komputer berupa internet, email, website, *chatting room*, jejaring sosial dan melalui telepon genggam seperti sms biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan animasi, gambar, dan rekaman video, atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.²⁷

3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Budhi menyebutkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Bullying* fisik. Perilaku ini bisa dilihat karena adanya aktivitas fisik antara pelaku dan korban seperti memukul, menendang, mencubit, mencakar, mendorong kepala ataupun badan, menampar, dan menginjak.
- 2) *Bullying* verbal. Merupakan bentuk *bullying* yang bisa tertangkap indera pendengaran. Seperti membentak, mengejek, meneriaki, menghina, menyoraki, mencela, menebar gossip, menjuluki, memfitnah dan memalak.

²⁷ Wiyani, N. A. *Psikologis. Jurnal Psikologi*, 2012), 9(1), h.1-12.

3) *Bullying* mental. Tidak bisa dilihat melalui indera penglihatan serta tidak terlalu cukup didengar melalui telinga. *Bullying* ini terjadi secara diam-diam, diantaranya seperti memandang sinis dan penuh amarah, mendiamkan, mengucilkan, menolak, memelototi, dan mencibir.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* secara verbal, fisik, relasional (mental) hingga *bullying* melalui media teknologi informasi dan komunikasi (*cyberbullying*). Dalam bentuk apapun perilaku *bullying* ini tetap harus dikurangi dan diatasi penyebarluasannya, untuk itu perlu penekanan lebih lanjut bagi seluruh pihak dalam memahami lebih dalam mengenai *bullying* serta cara mengatasinya.

4. Faktor penyebab bullying

Suzie Sugijokanto berpendapat ada beberapa faktor penyebab terjadinya bullying antara lain :

1) Keluarga

Pelaku bullying sering berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresif dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengalami konflik-konflik yang terjadi pada orang tua dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

2) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang ditampilkan. Survey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya.

Umumnya anak akan meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%) yang sering dialami oleh anak.

3) Teman sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa anak bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun anak sendiri akan merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Lingkungan sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keadaan bullying yang terjadi. Akibatnya anak-anak yang menjadi korban akan terintimidasi terhadap anak lain dan menjadikan pribadinya lebih pendiam, serta menutup diri dari lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya.

5) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Anak yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

6) Paksaan atau ajakan

Anak yang melakukan tindakan *bullying* seringkali tidak berdaya, karenadipaksa oleh para pelaku *bullying* lainnya. Akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja dan mungkin pernah

menjadi korban bullying sebelumnya di sekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya, sehingga anak berfikir bahwa *bullying* dapat dibenarkan untuk tindakan membela diri.²⁸

5. Karakteristik Bullying

Dalam kasus bullying terdapat beberapa komponen bullying yaitu pelaku bullying, korban bullying atau victim, dan partisipan atau bystander. Ketiga komponen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga dapat terlihat bahwa individu memiliki karakteristik khususnya sebagai pelaku bullying

Menurut Rigby terdapat tiga karakteristik bullying yang biasanya dilakukan di sekolah, antara lain :²⁹

- a. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban
- b. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga munculnya perasaan tertekan pada korban
- c. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Sedangkan menurut sejiwa pelaku bullying memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik yang terdapat pada pelaku bullying yaitu.³⁰

- a. Pelaku bullying umumnya seorang anak atau murid yang memiliki fisik besar dan kuat.
- b. Pelaku bullying yang memiliki tubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-teman sebaya.

²⁸ Suzie Sugijokant, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 37-39

²⁹ Astuti, R. Bullying di Sekolah: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Dampaknya. *Jurnal Psikologi*, 2008), h.123-134.

³⁰ Sejiwa, A. Bullying di Sekolah: Karakteristik, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, dan Dampaknya. *Jurnal Psikologi*, 2008), h. 1-12.

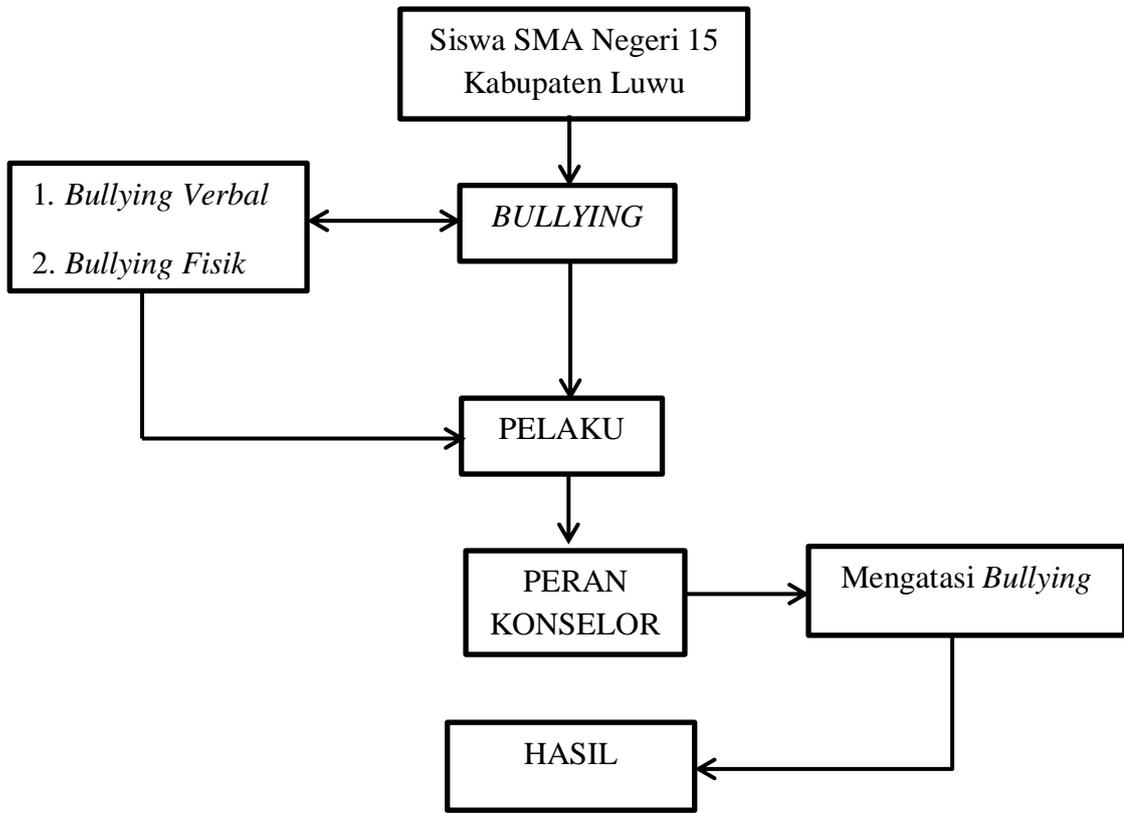
- c. Memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korban bullying.
- d. Memiliki rasa puas apabila pelaku berkuasa di kalangan teman sebaya.
- e. Individu memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, sehingga cenderung melakukan bullying untuk menutupi kekurangan pada diri individu
- f. Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang begitu tinggi dan memiliki dorongan untuk selalu menindas serta menggencet anak yang lebih lemah.
- g. Pada umumnya memiliki sifat temperamental, sehingga individu melakukan kesalahan bullying kepada orang lain sebagai pelampiasan rasa kekesalan dan kekecewaan diri individu.
- h. Individu yang merasa tidak memiliki teman, sehingga menciptakan situasi bullying agar memiliki “pengikut”.
- i. Individu yang merasa takut menjadi korban bullying, sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku.
- j. Individu yang hanya mengulang kejadian yang pernah dilihat dan dialami, seperti pernah merasakan dianiaya oleh orang tua di rumah dan dianiaya oleh teman-teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan karakteristik perilaku bullying diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pelaku bullying tidak lepas dari kondisi fisik dan keadaan dari pelaku bullying tersebut. Seperti halnya pengalaman masa lalu dari pelaku dan juga kejadian-kejadian yang membuat individu menjadi terlibat sebagai pelaku, pelaku yang dulunya pernah merasakan dibully akan membalaskan dendamnya pada adik tingkatnya sebagai bentuk pelampiasannya

pada kejadian masa lalu. Pelaku berani melakukan tindakan bully ini juga didukung oleh teman-temannya dan juga dari segi badannya yang besar sehingga pelaku berani melakukan tindakan bullying ini pada seseorang yang lebih lemah dari dirinya. Tindakan bullying ini juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan membuat korban menjadi tertekan dan takut ketika bertemu si pelaku.

D. Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir diharapkan mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menjadi pedoman penelitian agar terarah dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Penelitian ini difokuskan pada “Peran Konselor dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu”. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Tabel 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Creswell. menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 14.

pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat peneliti akan melakukan observasi lapangan dan kegiatan penelitian untuk memperoleh berbagai data dan informasi yang diperlukan mengenai objek dan subjek penelitian tersebut. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Yang beralamat di jalan pendidikan, Desa Tirowali, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu. Peneliti sengaja memilih lokasi penelitian ini, karena di SMAN 15 Kabupaten Luwu. Terdapat beberapa fakta-fakta yang menunjukkan terjadinya *bullying* di sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam proses pengambilan data. Adapun waktu digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian serta pengumpulan data memerlukan waktu 1 bulan.

C. Definisi Istilah

1. Konselor

Konselor berperan aktif di dalam proses konseling, artinya proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam hubungan terapi antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif seorang atau lebih kepada korban yang dilakukan secara berulang-ulang terjadi dari waktu ke waktu dengan

² Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. 1998)

cara menyakiti secara fisik maupun mental untuk mendapatkan kepuasan karena merasa lebih berkuasa. perilaku bullying terjadi karena ada penyebabnya sehingga perilaku itu terjadi karena faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor media masa, faktor sekolah dan faktor kelompok. Bentuk-bentuk bullying adalah bullying fisik dan verbal bullying fisik seperti menonjok, pada intinya dilakukan secara fisik sedangkan bullying verbal dilakukan melalui kata-kata seperti mengejek, mengolok-olok dan lain sebagainya berupa kata-kata tanpa menggunakan fisik.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu guru Bk, wali kelas dan siswa-siswi SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Berdasarkan dari guru Bk jenis bullying yang terjadi di sekolah SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu yaitu, Bullying fisik dan Bullying verbal. Adapun catatan dari guru Bk (Ibu Hasnita) ada 87 siswa kelas X, siswa yang melakukan perilaku bullying sebanyak 1 siswa, 94 siswa kelas XI, siswa yang melakukan perilaku bullying sebanyak 1 siswa, dan 91 siswa kelas XII,. Jadi keseluruhan siswa yang melakukan perilaku bullying yaitu 2 siswa. Adapun objek penelitian adalah perilaku bullying siswa.³

E. Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet, XII; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 218-219.

dari sumber aslinya berupa hasil wawancara dari suatu objek. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara secara langsung. Sumber data tersebut diambil dari beberapa informan yaitu guru bimbingan konseling, wali kelas, guru kesiswaan dan siswa- siswi SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu.

2. Data sekunder.

Data sekunder adalah data diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi.⁴

Sumber data terdiri dari sumber informan kunci, informan ahli dan informan biasa. Sumber data penelitian adalah tempat dari mana bukti atau data diperoleh. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Peneliti mendapatkan data tentang siswa dari informasi guru bimbingan konseling dan guru kesiswaan berdasarkan pada daftar cek masalah yang ada pada guru bimbingan konseling, kemudian setelah diketahui nama-nama yang masuk kriteria, selanjutnya peneliti menggunakan teknik wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan keaslian dan kebenarannya, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dalam mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis

⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Logos, 1997), h. 30.

terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Adapun objek observasi dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa korban bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Adapun subjek yang akan diwawancarai adalah guru bimbingan konseling, 3 pelaku bullying, guru kesiswaan dan wali kelas di SMA Negeri 15 kabupaten Luwu, serta pihak lain yang terkait apabila dibutuhkan untuk memperoleh informasi tambahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dengan cara mengumpulkan data baik berupa tulisan, gambar atau foto, buku-buku yang relevan dengan melihat arsip atau dokumen-dokumen penting, yang terkait di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu untuk mendukung data dari hasil penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan memang benar-benar dilakukan oleh peneliti.

G. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

1. Pengujian (Transferability) merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

2. Pengujian (Dependability) dalam penelitian kualitatif dependability disebut reliabilitas. Penelitian reliabel yaitu apabila orang lain dapat mengulangi proses

penelitian tersebut. Penelitian kualitatif uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

3. Pengujian (Konfirmability) pada penelitian kuantitatif disebut dengan objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Penelitian kualitatif uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.⁵

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif yang mana dipaparkan secara deskriptif dengan menggambarkan masalah secara jelas dan mendalam. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti menseleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Cetakan XIII, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), h. 270.

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian, yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁶

3. Penarikan kesimpulan

Merumuskan seluruh hasil penelitian yang telah terkumpul dari berbagai data yang telah didapatkan dalam bentuk kalimat yang lebih rinci dan jelas agar lebih mempunyai makna. Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dalam suatu penelitian.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA 2014), h. 247-252

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 15 Kabupaten Luwu, sebelumnya adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bua Ponrang (SMADA BUPON) yang terbentuk di jalan Pendidikan, Desa Tirowali, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu. Kemudian pada tahun 2019 SMADA BUPON berubah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 15 Luwu. SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu bertahan sampai kementerian pendidikan menegaskan aturan bahwa tidak ada lagi sekolah yang mengatas namakan SMADA BOPON, jadi pada tahun 2019 berubah menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 15 Kabupaten Luwu.

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA NEGERI 15 LUWU
- b. Berdiri tahun : 2007 (SMAN 2 BUA PONRANG)
- c. NPSN : 40314201
- d. SK Akreditasi : 1347/BAN-SM/SK/2021
Terakreditasi A. Tanggal 8 Desember 2021
- e. Alamat : Jl. Poros Palopo – Belopa KM. 28
- f. Telepon/ Fax. : 081354737614
- g. Kabupaten/Kota : Luwu
- h. Kode Pos : 91999
- i. Propinsi : Sulawesi Selatan
- j. E-mail : smandabuaponrang@gmail.com
- k. Website : <http://www.sman15luwu.sch.id>

2. Lokasi Sekolah

- Alamat : Ponrang Desa Tirowali Km 28 Makassar Palopo
- RT/RW : 001/001
- Desa/Kelurahan : Tirowali

Kode pos : 91999
Kecamatan : Ponrang
Kabupaten/Kota : Luwu
Lintang/Bujur : -3,200/120,275

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 15 Luwu

VISI

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 15 Luwu memiliki nilai karakter yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

Mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menguasai iptek yang dilandasi dengan iman dan taqwa
serta berwawasan lingkungan

Mewujudkan SMA Negeri 15 Luwu menjadi sekolah yang hebat, setiap warga sekolah yang terdiri dari peserta didik, staf pegawai, Dewan Guru dan Kepala Sekolah menguasai Ilmu Pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan bangsa dan negara yang dibarengi dengan akhlak mulia sebagai landasan moral dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

MISI

Untuk mewujudkan Visi Sekolah SMA Negeri 15 Luwu melaksanakan misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembinaan dan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut;
- b. Melaksanakan pembelajaran yang berkarakter, efektif dan proaktif;
- c. Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru secara berkelanjutan;
- d. Melaksanakan pembinaan pengembangan diri secara kontinu;
- e. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif.
- f. Mewujudkan iklim sekolah yang bersih, indah, rindang, dan nyaman.

TUJUAN

Tujuan SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu sebagai berikut :

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa;
- 2) Berkepribadian luhur dan berakhlak mulia (berkarakter);
- 3) Sehat jasmani dan rohani;
- 4) Memiliki wawasan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi;
- 5) Aktif, kreatif, kritis, kompetitif, inovatif, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus.
- 6) Memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan ketertiban disekolah;

7) Memiliki budaya sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi.¹

4. Sarana dan Prasarana

a. Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas area seluruhnya 11.730 m² sekolah dikelilingi oleh pagar beton.

Keadaan Tanah Sekolah SMA Negeri 15 Luwu

Tabel. 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 15 Luwu

Status	:	Hibah/milik negara
Luas Tanah	:	11.730 m ²
Luas Bangunan		3.365 m ²
Pagar/Pekarangan		80 m ²

b. Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan Gedung Sekolah di SMA Negeri 15 Luwu

Luas Bangunan	:	3.365 m ²
Ruang kepala sekolah	:	1 Baik
Ruang wakil kepala sekolah		-
Ruang TU		-
Ruang guru		1 Baik
Ruang kelas		14 Baik 3 Rusak
Ruang Lab. IPA		1 Baik 1 Rusak

¹ Data SMA Negeri 15 Luwu 06 Januari 2025

Ruang Lab. Bahasa		-
Ruang perpustakaan		1 rusak ringan

Luas Bangunan	: 3.365 m ²
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang Wakil Kepala Sekolah	: -
Ruang TU	: -
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 14 Baik 3 Rusak
Ruang Lab. IPA	: 1 Baik 1 Rusak
Ruang Lab. Bahasa	: -
Ruang Perpustakaan	: 1 Rusak Ringan
Ruang Serba Guna	: -
Musholla	: 1 Baik
Ruang Osis	: -
Ruang Olahraga	: -
Ruang Lab. Komputer	: 1 Rusak Ringan
Ruang UKS	: 1 Baik
Aula Pertemuan	: -

5. Personil Sekolah

a. Kepala Sekolah

Pimpinan sekolah yang pernah bertugas di SMA Negeri 15 Luwu sejak awal berdirinya (2007) adalah :

Tabel 4.2 Jumlah Kepala Sekolah di SMA Negeri 15 Luwu

NAMA	PERIODE
1. Drs. Munawar	Tahun 2007 s/d 2010
2. Drs. Nurdin Muin	Tahun 2010 s/d 2011
3. Drs. Ibrahim Lahab	Tahun 2011 s/d 2016
4. Drs. Sahrin, M.Si	Tahun 2016 s/d Desember 2017
5. Kartini, S.Pd.	Tahun 2017 s/d Januari 2023
6. Safrillah, S.Ag	Tahun 2023 s/d sekarang

b. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	
1	Guru	33
2	Karyawan tata usaha	3
3	Penjaga sekolah	1

Jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 38 orang, terdiri atas guru 33 orang, karyawan tata usaha 3 orang, dan penjaga sekolah 1 orang.

6. Jumlah Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik**Tabel 4.3** Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu

Jenis Kelamin	X	Kelas				Jumlah
		XI MIPA	XI IPS	XII MIPA	XII IPS	
Laki-laki	81	25	30	31	35	202
Perempuan	76	47	29	55	35	242
Jumlah	157	72	59	86	70	444

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa keadaan peserta didik di SMA Negeri 15 Luwu sangat berkembang. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan

masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan SMA Negeri 15 Luwu.

Lulusan (3 Tahun Terakhir)

Tabel 4.4 Jumlah Lulusan Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu

	Jumlah	Target	Hasil	Target	Jumlah	Target
2021-2022	162	100 %	82,73	95	87 %	90 %
2022-2023	143	100%	85,43	95	51%	90%
2023-2024	167	100%	86,07	95	44%	90%

Prestasi yang Pernah diraih/dicapai

Tabel 4.5 Keadaan Prestasi Akademik Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
01	Juara 1 Lomba OSN bidang Biologi	Kabupaten	2016
02	Juara 3 OSN bidang Kebumian	Kabupaten	2018
03	Juara 2 OSN bidang biologi	Kabupaten	2021
04	Juara 1 OSN Bidang matematika	Kabupaten	2021
05	Juara 3 OSN Bidang Fisika	Kabupaten	2021
06	Juara 2 OSN Bidang Kebumian	Kabupaten	2022
07	Juara 3 OSN Bidang TIK	Kabupaten	2022

Tabel 4.6 Keadaan Prestasi Non Akademik Peserta Didik di SMA Negeri 15 Luwu

No	Kejuaraan	Tingkat	Tahun
1	Liga Pelajar Indonesia	Kabupaten	2011
2	Pramuka Raimuna Nasional	Nasional	2017
3	Juara 1 Volly ball Kapolres Cup	Kabupaten	2019
4	Juara 2 volly ball	Kecamatan	2019
5	Juara 2 Gerak jalan indah	Kabupaten	2023
6	Juara 2 Gerak jalan indah	Kabupaten	2024
7	Juara 3 Pramuka Prospek IAIN Plp	Provinsi	2024

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Sekolah sangat ditemukan yang bermasalah dengan menunjukkan berbagai jenis permasalahan yang menyimpang dengan peraturan sekolah baik masalah ringan maupun yang berat, Bullying merupakan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, dari hasil observasi yang dilakukan tingkat bullying siswa di sekolah SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu sangat banyak, peran konselor sangat berperan penting dalam mengatasi perilaku bullying yang dilakukan siswa di sekolah, dan hal ini dapat mempermudah peneliti melakukan penelitian tentang perilaku bullying yang terjadi di sekolah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian, hal ini menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti mencari jawaban dari permasalahan penelitian tentang bagaimana gambaran perilaku bullying dan bagaimana peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan seorang guru Bk di SMA Negeri 15 Luwu guna mengetahui bagaimana gambaran perilaku bullying.

Tabel 4.7 Gambaran Perilaku Bullying

No	Gambaran Perilaku Bullying
1	Bullying Verbal
2	Bullying Fisik

Sumber data : Gambaran Perilaku Bullying Siswa di Tahun 2025

Tabel 4.8 Peran Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying

No	Peran Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying
1	Layanan Klasikal
2	Layanan Individu
3	Konseling Individu Kelompok

Sumber data : Peran Konselor Dalam Mengatasi bullying di Tahun 2025

1. Pembahasan Penelitian

a. Gambaran Perilaku bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu

Bullying merupakan suatu perilaku menyimpang dalam artian negatif yang dilakukan oleh siswa. Bullying bisa dilakukan perseorangan maupun kelompok. Umumnya gambaran perilaku bullying yang terjadi pada siswa yaitu bullying verbal dan bullying fisik.

1. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah penindasan atau penghinaan dengan mengejek, menghina, dan berkata kasar atau tidak pantas, membuat korban tidak nyaman dan dapat tertekan psikis. Siswa yang melakukan bullying verbal sebanyak 2 siswa yakni kelas X terdapat 1 siswa dan kelas XI terdapat 1 siswa. Bullying yang dilakukan siswa seperti mengejek, dan menghina.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa pelaku bullying seperti mengejek dan menghina. Berinisial MR dan OP

“Saya sering mengejek teman saya dan saya merasa senang setelah mengejek teman saya. Sedangkan OP “ iya, saya sangat sering menghina teman saya dan saya merasa senang setelah saya menghina teman saya. Dan hampir setiap hari saya melakukannya.

Hal ini juga di ungkapkan oleh ibu Jusniati, S.pd (wali Kelas X) Guru Olaraga mengemukakan bahwa :

“pembulian verbal dilakukan dengan cara mengejek dan menghina. Perilaku verbal bullying tersebut dilakukan saat jam pembelajaran dan waktu istirahat di sekolah dan bahkan nampak merasa senang dan puas ketika dia melakukannya”.²

2. Bullying fisik

Bullying fisik adalah jenis bullying yang dilakukan seseorang menggunakan tubuhnya untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang lain. Seorang pelaku bullying juga dapat merusak properti orang yang menjadi sasaran.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa pelaku bullying seperti perkelahian. Berinisial W

“ saya dan teman-teman saya memukul siswa berinisial N dengan alasan membelah teman saya karna siswa N mengambil pacar teman saya”.

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Mirzat S.Pd (Wali kelas XI) Guru Bahasa Inggris mengemukakan bahwa :

*“Pelaku ini berapakali masuk ruang BK untuk diberikan layanan konseling oleh guru BK, karena sudah menyakiti teman sekelasnya dan dipanggil oran tua agar di berikan pola asuh yang baik.”*³

Menurut Bapak Safrillah, S.Ag selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu Mengatakan:

“Bullying yang sering terjadi di sekolah ini seperti bullying verbal (mengejek, menghina, dan mengolok-golok) dan bullying fisik seperti

² Wawancara dengan ibu jusniati, S.Pd, selaku Wali Kelas siswa SMA Negeri 15 Luwu (Kamis Tanggal 8 mei 2025).

³ Wawancara dengan Bapak Mirzat, S.Pd, selaku guru wali kelas SMA Negeri 15 Luwu (Kamis Tanggal 8 Mei 2025).

(perkelahian, memukul dan menendang). Masih banyak lagi bullying siswa yang sering terjadi di sekolah ini.”⁴

b. Peran Konselor Dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Setelah melakukan wawancara dan dokumentasi di lokasi maka akan disajikan data yang di peroleh dari penelitian tentang bagaimana peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Adapun perannya yaitu memberikan layanan klasikal, individu, dan bimbingan konseling individu dan kelompok.

1. Layanan Klasikal

Layanan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa yang ada di sekolah.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Hesti, S.Pd (Guru mata pelajaran Seni budaya) mengemukakan bahwa :

“saya selaku guru yang mengajar selalu berusaha untuk berbicara langsung dengan siswa entah dia itu pelaku atau korban dari bully untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara para siswa, hal itu saya lakukan untuk mengurangi akan terjadinya perilaku bully pada siswa di dalam sekolah atau di luar sekolah.”⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Ashari, S.Pd (Guru mata pembelajaran PKN) mengemukakan bahwa :

“saya pribadi mendatangi setiap siswa yang memiliki permasalahan di dalam lingkungan sekolah untuk lebih mengenal mereka agar menganggap saya sebagai temannya sendiri, ini saya lakukan agar mereka lebih terbuka menceritakan masalah mereka.”

2. Layanan informasi

⁴Wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, Safrullah, S.Ag, (Hari Kamis, Tanggal 8 Mei 2025).

⁵Wawancara dengan Ibu Hesti, S.Pd, selaku guru wali kelas SMA Negeri 15 Luwu (Kamis Tanggal 8 Mei 2025).

Layanan bimbingan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar dan pendidikan lanjutan.

Seperti yang dikatakan oleh ibu Hasnita, (Guru BK) mengemukakan bahwa :

“Kita sebagai guru BK seharusnya bersikap baik kepada pelaku yang berbuat bully supaya dia merasa nyaman dan mau menceritakan masalah atau keluhan yang dia rasakan. Kebanyakan siswa tidak mau menceritakan masalahnya karna dia merasa takut atau tidak nyaman berada di sekitar guru-guru.”⁶

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Maskur, S.Ag (Guru mata pembelajaran Pendidikan Agama islam) mengemukakan bahwa:

“iya nak, kalau kita di sini memberikan nasehat yang baik kepada siswa yang melakukan bully di sekitaran sekolah, supaya siswa bisa menceritakan masalah pribadi yang dideritanya karna tanpa nasehat yang baik otomatis siswa tidak bakalan menceritakan masalahnya.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan layanan individu dapat membuat siswa untuk menceritakan masalah pribadinya karena dengan cara itu siswa lebih mudah mengungkapkan apa-apa yang menjadi beban dalam hidupnya dan masalah yang dihadapinya. Guru juga harus bisa mengambil hati siswa supaya guru lebih mudah untuk memberikan nasehat kepada siswa didiknya dan siswa tidak akan canggung menceritakan apa-apa yang dialaminya.

⁶ Wawancara dengan Ibu Hasnita, S.Sos, selaku guru BK SMA Negeri 15 Luwu (Kamis Tanggal 8 Mei 2025).

⁷ Wawancara dengan Bapak Maskur, S.Ag, selaku guru wali kelas SMA Negeri 15 Luwu (Kamis Tanggal 15 Mei 2025).

3. Konseling Individu dan Kelompok

Konseling Individu Kelompok adalah konseling yang membantu siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka atau melalui kegiatan kelompok untuk dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya yang sifatnya pribadi atau melalui dinamika kelompok.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak rahmat, S.Pd (Guru mata pembelajaran Olaraga) mengemukakan bahwa :

“Saya memberikan bimbingan konseling secara individu kelompok dengan cara mengumpulkan siswa yang terlibat dan masing-masing pelaku menceritakan masalahnya yang ada pada dirinya sendiri, apakah itu masalah tidak serius atau yang cukup serius.”⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu Hamriani, S.Pd (guru mata pembelajaran bahasa indonesia) mengemukakan bahwa:

“Kalau ibu sendiri nak, ibu memanggil siswa yang menjadi pelaku bully baik itu individu maupun kelompok karna kebanyakan siswa takut ketika masalahnya diketahui teman-temannya dan dengan cara itu supaya siswa tidak mengulangi apa-apa yang sudah dilakukannya kepada siswa yang mendapatkan bully.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bimbingan konseling individu dan kelompok merupakan layanan yang mencerminkan sikap siswa karena di gabungkannya mereka dapat menilai satu sama lain apa-apa yang telah mereka lakukan dan dapat menyadarinya. Layanan ini justru mempermudah guru BK karna siswa akan merasa takut jika mereka melakukan perbuatanya kembali.

⁸Wawancara dengan Bapak Rahmat, S.Pd, selaku guru wali kelas SMA Negeri 15 Luwu (Kamis Tanggal 15 Mei 2025).

⁹ Wawancara dengan Ibu Hamriani, S.Pd, selaku guru wali kelas SMA Negeri 15 Luwu (Kamis Tanggal 15 Mei 2025).

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 15 Luwu tentang layanan individu dengan kelompok.

“Layanan ini memungkinkan siswa secara bersama-sama melalui secara kelompok dan memperoleh bahan dan membahas secara bersama-sama yang berguna untuk perkembangan mereka baik sebagai individu maupun anggota kelompok.”

2. Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan pada tanggal 8 Mei tahun 2025 yaitu, bahwa peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying di SMA Negeri 15 Luwu dengan cara memberikan nasihat, layanan klasikal, layanan informasi, dan bimbingan konseling individu dan kelompok yang bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kepribadian yang lebih baik, dan wawasan kepada siswa terutama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan sehingga yang dilakukan oleh konselor hal ini adalah dengan tujuan memperbaiki diri siswa serta perilaku siswa yang sudah menjadi catatan pihak BK.

Berdasarkan dari rumusan masalah dapat di simpulan bahwa gambaran perilaku bullying dan peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying di SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu. Gambaran perilaku bullying di SMA Negeri 15 Luwu, meliputi bullying verbal seperti Mengejek, menghina, dan mengolok-ngolok. Kemudian bullying fisik seperti Perkelahian, memukul, dan menendang, dll. Sedangkan Peran konselor dalam mengatasi perilaku bullying di SMA Negeri 15 Luwu, yakni Memberikan layanan klasikal, layanan individu, dan layanan bimbingan individu dan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbicara tentang *bullying* selalu berkaitan dengan sesuatu tindakan atau perilaku seseorang atau kelompok kepada orang lainnya. Biasanya *bullying* muncul dalam berbagai macam bentuk yakni, *bullying* secara verbal, dan *bullying* secara fisik. *Bullying* pada hakikatnya merusak dan menghancurkan. *Bullying* tindakan penyalahgunaan kekuasaan seseorang atau kelompok.pihak yang melakukan *bullying* ini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tetapi kuat juga dalam ukuran mental.

Bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SMA Negeri 15 Kabupaten Luwu, Perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk baik itu verbal, seperti Mengejek, menghina, dan mengolok-ngolok dan lain sebagainya. Kemudian *bullying* fisik seperti Perkelahian, memukul, dan menendang. Tindakan *bullying* ini dapat berpengaruh buruk dan bahkan merusak perasaan seseorang.

Peran konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA Negeri 15 Luwu, yakni Memberikan layanan klasikal, seperti kontak langsung oleh peserta didik dengan guru bimbingan konseling agar peserta didik lebih mudah mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya, baik itu masalah pribadi atau yang lainnya. layanan informasi, seperti memberikan peserta didik pemahaman informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan seperti cara bersikap terhadap guru, orang tua dan teman sebayanya dan layanan bimbingan individu dan kelompok, seperti secara

bersama-sama melalui secara kelompok dan memperoleh bahan atau membahas secara bersama-sama yang berguna untuk perkembangan mereka baik sebagai individu maupun anggota kelompok.

B. Saran

1. Sekolah

a. Sekolah hendaknya menyiapkan berbagai sarana dan prasarana bimbingan konseling (BK) yang memadai agar memudahkan guru BK dalam mengatasi berbagai persoalan peserta didik, termasuk *bullying*.

b. Hendaknya sekolah konsisten menegakkan peraturan-peraturan sekolah terhadap pelaku dan korban *bullying*.

c. Hendaknya pihak sekolah lebih intens berkomunikasi dengan orangtua/wali peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan peserta didik, termasuk *bullying*.

2. Guru Bimbingan Konseling (BK)

a. Hendaknya meningkatkan keahlian dan keterampilan konseling agar memudahkan menyelesaikan berbagai persoalan peserta didik, termasuk *bullying*.

b. Hendaknya lebih intens menyelesaikan perilaku *bullying* di kalangan siswa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar di sekolah.

3. Orangtua Siswa

Orangtua siswa hendaknya selalu meneladani perilaku-perilaku positif bagi anak agar tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Di samping itu, hendaknya para orangtua peserta didik selalu memantau perkembangan peserta didik disekolah dengan berkomunikasi langsung dengan guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 2018)
- Agriati, S.H.B. (2010). *Studi kasus perilaku bullying pada siswa SMA di kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian, BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Aryono, Aryono & Prastyanti, Rina. . Protection Of Children From Violence In Social Media In The New Normal Era. *Veteran Justice Journal*. 2020) 2. 10.33005/vjj.v2i1.
- Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009)
- <https://www.stopbullying.gov/bullying/what-is-bullying> diakses tanggal 25 November 2021).
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013)
- Setyawan, D. *Kpai Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai). <https://www.kpai.go.id/Berita/Kpai-Terima-Aduan-26-Ribu-Kasus-BullySelama-2011-2017>
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA 2014).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2010, 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Cetakan XIII, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Cetakan Kesebelas, Bandung : Alfabeta, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet, XII; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011).
- Supriyanto, Agus, Hardi Prasetiawan, and Amien Wahyudi. "*Identifikasi Perilaku Bullying di Tingkat Sekolah Menengah*." Jurnal Fokus Konseling 4.2 2018).
- Suzie Sugijokant, *Cegah Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014).
- Wahyuni, Mirra Sri. *Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai*. Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS, 1(2), 2023), 77–87.

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997).

Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, Edisi 1, (Semarang: SPASI MEDIA, 2020).

Wiyani, Novan Ardy. *Save our Children From School Bullying*. jogjakarta: Arruzz Media. 2012).

Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).

L

A

M

P

I

R

A

N

1. surat izin meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat: Jln. Jend. Sudirman, Kelurahan Sengka, Kecamatan Belopa, Kab. Luwu, Telp. (0411) 314412

Nomor: D167/PENELITIAN/11.01/DPMP1 SP.V/2025
Lamp: Yth: Ka. SMAN 15 Kab. Luwu
Sifat: Biasa
Penihal: Izin Penelitian
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo : 618/In 19/FUAD.TL.01.1/05/2025 tanggal 05 Mei 2025 tentang permohonan Izin Penelitian Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Riswan
Tempat/Tgl Lahir : Malaysia / 13 September 2002
Nim : 2101020080
Jurusan : Bimbingan dan Kounseling Islam
Alamat : Lepingeng
Desa Lampuara
Kecamatan Penrang Selatan

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul:

PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERILAKU BULYING DI SMA NEGERI 15 KABUPATEN LUWU

Yang akan dilaksanakan di **SMAN 15 KAB. LUWU**, pada tanggal **06 Mei 2025 s/d 06 Juli 2025**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.



Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 06 Mei 2025
Kepala Dinas



Drs. MUHAMMAD RUDI, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda IV/c
NIP : 19740411 199302 1 002

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa,
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa,
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo,
4. Mahasiswa (i) Riswan,
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Andi Djemma No 1 (Komp Perkantoran Pemerintah Kab Luwu) Belopa 91983
Telp 0471-3314552 Fax 0471-3314552, e-mail

SURAT REKOMENDASI RESEACH / SURVEY

Nomor : 072/198-Ekososbud&Ormas/Kesbang/VI/2025

Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negeri Palopo Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor : 618/In.19/FUAD/TL.01.1/05/2025 Tanggal 05 Mei 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Maka dengan ini diberikan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada ;

1. Nama : **RISWAN**
2. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
3. NIM : 2101020080
4. Alamat : Leppangeng Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu
5. Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN)
6. Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
7. Maksud dan Tujuan : Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan judul
"PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 15 KABUPATEN LUWU"
8. Status Penelitian : Baru
9. Anggota Peneliti : -
10. Lokasi Peneliti : SMAN 15 KABUPATEN LUWU

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah;
2. Sebelum melaksanakan research/survey langsung kepada responden harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pemerintah wilayah setempat;
3. Setelah research/survey selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAKESBANGPOL Kabupaten Luwu;
4. Surat Rekomendasi reseach/survey ini berlaku Tanggal 06 Mei s/d 06 Juli 2025 (2 Bulan)

Dikeluarkan di Belopa
Pada tanggal 06 Mei 2025

**KEPALA BADAN KESBANGPOL
KABUPATEN LUWU**



H. KAMAL, S.Pd., MM
PKT: Pembina Tk. I / IV.b

LAMPIRAN 2

2. Pedoman Wawancara

PENANGANAN PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 15 KABUPATEN LUWU

Pertanyaan

1. Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran perilaku bullying
2. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di SMAN 15 Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana karakteristik perilaku terhadap pelaku bullying di SMAN 15 Kabupaten Luwu?
4. Bagaimana dampak perilaku bullying terhadap pelaku di SMAN 15 Kabupaten Luwu?
5. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di SMAN 15 Kabupaten Luwu?

2. Guru BK

1. Bagaimana gambaran perilaku bullying yang sering terjadi di SMAN 15 Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana peran konselor dalam mengatasi bullying di SMA Kabupaten Negeri 15 Luwu?
3. Bagaimana dampak perilaku bullying terhadap pelaku di SMAN 15 Kabupaten Luwu?
4. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di SMAN 15 Kabupaten Luwu?
5. Bagaimana mekanisme penanganan perilaku bullying di SMAN 15 Kabupaten Luwu?

3. Wali Kelas

1. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di kelas ini?
2. Bagaimana karakteristik perilaku terhadap pelaku bullying di kelas ini?
3. Bagaimana dampak perilaku bullying terhadap pelaku di kelas ini?
4. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di kelas ini?
5. Bagaimana mekanisme penanganan perilaku bullying di kelas ini?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku bullying di kelas ini?

4. Guru Mata Pelajaran

1. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang sering terjadi di kelas ini pada saat jam pelajaran?
2. Bagaimana karakteristik perilaku terhadap pelaku bullying di kelas ini pada saat jam pelajaran?
3. Bagaimana dampak perilaku bullying terhadap pelaku di kelas ini pada saat jam pelajaran?
4. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perilaku bullying di kelas ini pada saat jam pelajaran?
5. Bagaimana mekanisme penanganan perilaku bullying di kelas ini pada saat jam pelajaran?

5. Siswa (Pelaku)

1. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang sering kamu lakukan di sekolah ini?
2. Bagaimana karakteristik korban dalam perilaku bullying yang kamu lakukan di sekolah ini?
3. Bagaimana perasaanmu setelah melakukan perilaku bullying di sekolah?
4. Bagaimana respon korban dan teman-temanmu yang melihat kamu melakukan bullying?
5. Bagaimana cara guru dalam menangani perilaku bullying yang sering kamu lakukan di sekolah?

3. Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru BK



Wawancara dengan siswa

RIWAYAT HIDUP



RISWAN lahir pada tanggal 13 september 2002 di malaysia. Putra pasangan dari Bapak Rusdin Roja dan Ibu A.Hamdiana merupakan anak ke delapan dari sembilan bersaudara. Bertempat tinggal Dusun Leppangeng Desa Lampuara Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan yang pernah di tempuh yaitu SD Negeri 366 Leppangeng pada tahun 2009 kemudian lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Bua Ponrang dan lulus pada tahun 2018.

Meneruskan pendidikan ke SMA Negeri 15 Luwu dan lulus pada tahun 2021. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Adapun pengalaman organisasi penulis yaitu pernah menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Palopo pada tahun 2022-2023. Setelah itu pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam periode 2023-2024. Kemudian menjabat sebagai Staf di Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah periode 2024-2025.